

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Idealnya pengajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang berpusat kepada peserta didik (*student-centered*). Di antara keempat keterampilan tersebut, kemahiran menulis memegang peran signifikan sebagai refleksi kemampuan representasi visual dan mental siswa dalam menuangkan ide, perasaan, serta pengalaman secara terstruktur dan bermakna. Melalui aktivitas menulis, siswa tidak hanya dituntut menguasai kecakapan motorik, melainkan harus mampu mengintegrasikan pikiran kritis agar dapat menghasilkan karya tulis yang logis, objektif, dan komunikatif. Pengajaran keterampilan ini memerlukan latihan aksi yang konsisten serta stimulus pembelajaran inovatif agar siswa terbiasa mengorganisasikan gagasan secara sistematis sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Secara umum, realitas pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan terkait rendahnya hasil belajar dan kemahiran menulis siswa. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung konvensional, sehingga kurang mampu membuat siswa aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan temuan Narsa (2021), proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan peserta didik berdampak langsung pada minimnya motivasi dan kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan berbahasa, khususnya aspek

menulis yang membutuhkan daya pikir kritis. Selain itu, keterbatasan penggunaan media pembelajaran inovatif ketika mengajar juga bisa menjadikan suasana belajar yang membosankan, sehingga potensi siswa dalam menuangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan tidak dapat terstimulasi secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 50 Batam, diperoleh informasi bahwa minat dan motivasi belajar siswa kelas VII dalam mengikuti pembelajaran masih kurang. Masalah yang dihadapi di lapangan adalah rendahnya kemampuan menulis peserta didik, di mana materi menulis teks berita dikonfirmasi sebagai aspek yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Secara umum, siswa sudah mengetahui unsur 5W+1H, namun mereka belum mampu mengembangkan unsur-unsur tersebut dan menuangkan gagasannya ke dalam bentuk teks berita yang utuh. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh tantangan sarana prasarana sekolah, sehingga pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dengan media yang terbatas.

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghasilkan karya tulis dipertegas oleh nilai formatif menulis teks berita yang diberikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 50 Batam. Berdasarkan nilai tersebut, kelas VII A dan VII D teridentifikasi sebagai dua kelas yang memiliki capaian kompetensi menulis paling rendah dibandingkan dengan seluruh kelas lainnya karena mayoritas siswa belum mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75. Di kelas VII A persentase siswa yang dinyatakan tuntas hanya sebesar 36,84% sedangkan 61,13% lainnya berada dalam kualifikasi tidak tuntas. Di kelas VII D juga

persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 21,05%, sementara 78,95% lainnya dinyatakan tidak tuntas. Tingginya persentase ketidaktuntasan di kedua kelas ini menjadi bukti nyata bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami hambatan dalam mengorganisasikan ide, mengembangkan kerangka tulisan, serta menuangkan gagasan secara terstruktur.

Kurikulum merdeka menyarankan model pembelajaran yang inovatif serta mampu mengakomodasi proses belajar mengajar dengan berpusat berpusat pada peserta didik; salah satunya *cooperative learning*. Model *think talk write* (TTW) merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran tersebut, sangat relevan untuk mengatasi permasalahan kemahiran menulis dikarenakan sintaksnya yang melibatkan kegiatan berpikir terstruktur, berdiskusi, lalu menulis. Model TTW terbukti efektif untuk meningkatkan kemahiran menulis siswa karena prosesnya yang terstruktur, mulai dari berpikir mandiri, berdiskusi, hingga menuliskan hasil pemahaman yang mampu membantu siswa menguasai konsep dengan lebih baik serta mengekspresikan ide-ide secara teratur (Nandau dkk., 2019).

Optimalisasi model TTW membutuhkan dukungan media yang dapat menjadi perantara kolaborasi aktif dan menyajikan tampilan yang menarik, sejalan dengan karakteristik belajar Generasi Z. Dalam konteks ini, media *padlet* diintegrasikan sebagai platform digital yang secara efektif mendukung fase *write*. *Padlet* sangat membantu dalam proses diskusi serta pencatatan hasil dari diskusi kelompok secara kreatif serta menyenangkan (Safitri dkk., 2024). *Padlet* memberikan ruang papan tulis virtual yang memungkinkan siswa berdiskusi, saling memberikan umpan balik, serta mengunggah draf teks berita mereka secara langsung dalam kelompok.

Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif dapat tercipta melalui kolaborasi antara model TTW yang terstruktur dan media *padlet* yang menarik secara visual. *Padlet* tidak hanya berfungsi sebagai media publikasi namun juga sebagai alat yang mampu mengatasi permasalahan kejenuhan dan kurangnya variasi interaksi yang menjadi penghambat utama peningkatan motivasi serta hasil belajar menulis peserta didik.

Merujuk pada paparan masalah di atas, peneliti menilai perlu dilakukan riset mendalam guna menganalisis dampak dari implementasi model TTW yang diintegrasikan dengan platform *padlet* terhadap kemahiran menulis teks berita. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media *Padlet* Terhadap Kemahiran Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 50 Batam” ini penting untuk dilaksanakan.

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian difokuskan mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan bantuan *padlet* terhadap kemahiran siswa dalam menulis teks berita. Penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 50 Batam, dengan tujuan mengetahui sejauh mana kombinasi model dan media tersebut mampu meningkatkan kemahiran siswa dalam menulis teks berita.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemahiran menulis teks berita sebelum menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) berbantuan media *padlet* siswa kelas VII di SMP Negeri 50 Batam?
2. Bagaimanakah kemahiran menulis teks berita sesudah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) berbantuan media *padlet* siswa kelas VII di SMP Negeri 50 Batam?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *think talk write* (TTW) berbantuan media *padlet* terhadap kemahiran menulis teks berita siswa kelas VII di SMP Negeri 50 Batam?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kemahiran menulis teks berita sebelum (*pretest*) menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) berbantuan media *padlet* siswa kelas VII di SMP Negeri 50 Batam.
2. Mendeskripsikan kemahiran menulis teks berita sesudah (*posttest*) menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) berbantuan media *padlet* siswa kelas VII di SMP Negeri 50 Batam.
3. Mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran *think talk write* (TTW) berbantuan media *padlet* terhadap kemahiran menulis teks berita siswa kelas VII di SMP Negeri 50 Batam.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretisnya adalah diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi untuk dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai implementasi model pembelajaran TTW berbantuan media *padlet*, terutama dalam meningkatkan kemahiran menulis teks berita.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, membangkitkan minat juga kreativitas dalam menulis teks berita, agar bisa mencapai hasil yang lebih maksimal.
- b. Bagi pendidik, menjadi alternatif referensi terkait implementasi model TTW berbantuan media *padlet* selama proses belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah, menjadi kontribusi positif untuk peningkatan kualifikasi pembelajaran.
- d. Bagi program studi, menambah referensi ilmiah tentang inovasi pembelajaran serta kolaborasi media digital dalam pengajaran.
- e. Bagi peneliti lain, menjadi rujukan dan landasan dalam mengembangkan penelitian lanjutan yang relevan di bidang pendidikan.

## 1.6 Definisi Oprasional

Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Think talk write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran melibatkan peserta didik untuk berpikir, berbicara atau berdiskusi, dan menghasilkan tulisan.

2. *Padlet* merupakan papan tulis daring yang dapat digunakan untuk berkolaborasi serta berbagi beragam jenis konten seperti teks, gambar, tautan, video, dan dokumen secara langsung.
3. Kemahiran menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, ataupun perasaan melalui sebuah tulisan yang terstruktur dan memiliki makna.
4. Berita merupakan laporan yang berisi informasi yang bersifat faktual dan aktual tentang sebuah peristiwa untuk diketahui publik.
5. SMP Negeri 50 Batam merupakan sekolah di kota Batam yang berlokasi di Perumahan Tunas Regency, Kelurahan Sungai Binti, Kecamatan Sagulung, Kota Batam, Kepulauan Riau.

